

# PEMBANGUN DAN PELIBATAN KELUARGA DALAM SIKLUS HIDUP SENI PERTUNJUKAN PARIWISATA PADA TEATER BALI AGUNG TAMAN SAFARI AND MARINE PARK

I Putu Ardiyasa

Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja

[tuardiyasa@gmail.com](mailto:tuardiyasa@gmail.com)

---

## Abstract

*Family in an organization or business activity is often regarded as negative nepotism. However, in the performing arts culture industry, many organizations are built from the involvement of family members and have strong family ties. Therefore, many successful (sustainable) cultural industries are managed by families. The purpose of this empirical study is to investigate the two elements of human capital and structural capital that are thought to be the basis of building and involving families in the life cycle of the performing arts Tourism at the Bali Agung Theater Taman Safari and Marine Park, Gianyar, Bali. This empirical study uses qualitative methods with a case study approach. The results showed that the organization or assets of the organization must have the best quality of art that is supported by aggressive offers, as well as building families and spectators to be able to get financial benefits to support the sustainability of the organization or cultural institutions that are managed.*

**Keywords:** *Life Cycle, Performing Arts Tourism, Families involvement*

---

## I. PENDAHULUAN

Pelibatan keluarga dalam peristiwa kesenian atau industri budaya banyak dilakukan oleh seniman-seniman Bali, bahkan seniman mancanegara. Papermoon Theatre Company (Yogyakarta), Polyglot Theatre (AUS), Arriba Los Humanos (Argentina), UNIMA Indonesia, Sanggar Paripurna (Gianyar), Palawara Music Company (Denpasar) adalah beberapa organisasi seni yang melibatkan keluarga dalam proses berkeseniannya. Menurut Keiser dan Egan (2011:13) pelibatan

keluarga dilakukan khususnya dalam menjaga kesehatan organisasi karena keluarga memiliki komitmen waktu, bakat, dan koneksi untuk mengembangkan jejaring organisasi seni pertunjukan. Selain itu, dalam kegiatan Art Play yang dilakukan oleh M. Susan dan timnya dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak-anak imigran bersama Komunitas Belajar Omaha Selatan (Amerika), juga melibatkan keluarga yang diajak untuk bersama-sama untuk memahami dan mengenalkan bahasa dengan metode seni. Dalam konteks yang berbeda

Keiser dan Egan menjelaskan bahwa keluarga yang berpengetahuan luas adalah alat pengenalan atau promosi yang sangat diperlukan (Keiser dan Egan,2011:12). Dengan demikian, penting untuk melibatkan keluarga dalam menjalankan kehidupan organisasi seni. Namun, keterlibatan keluarga tersebut belum diketahui tentang proses pembangunan modal manusianya, sehingga bisa dilibatkan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam tentang bagaimana keluarga bisa dilibatkan dalam industri budaya dan bagaimana membangun keluarga sebagai modal manusia di Teater Bali Agung.

Teater Bali Agung adalah satu-satunya pertunjukan teater terbesar di Indonesia yang pentas secara reguler setiap hari. Pertunjukan besar ini dipimpin oleh seorang direktur artistik yaitu I Made Sidia (Ketua Sanggar Paripurna). I Made Sidia (Sidia) memiliki sanggar besar, yaitu Sanggar Paripurna yang terletak di Desa Bona Blahbatuh. Ketika Sidia mendapat tawaran kontrak dari Bali Safari and Marine Park pada tahun 2009 untuk membuat pertunjukan Bali Agung tersebut, Sidia langsung melakukan testing karakter dan melibatkan seluruh anggota keluarganya. Jika mengacu pada tawaran Tomars (1964) maka untuk memahami seni pertunjukan dalam konteks cultural dan komersial, maka ada kaitannya dengan konsep sosiologis yang khusus berkaitan dengan hubungan antara kelompok masyarakat dengan seni (dalam Soedarsono,1999:5). Tapi hubungan kelompok masyarakat (dalam hal ini keluarga) dengan seni tersebut terkadang tidak dilandasi dengan pembangunan modal manusia yang berkualitas baik dan

komitmen yang kuat.

Pembangunan dan pelibatan keluarga dalam bidang seni pertunjukan Pariwisata dalam kasus ini adalah Teater Bali Agung menjadi komodifikasi seni mampu hidup selama +10 tahun atau lebih dari 3500 kali pertunjukan. Jika dilihat secara langsung, keterlibatan keluarga I Made Sidia dari anak-anak sampai tua terlibat. Melihat kasus tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan, pertama bagaimana Strategi membangun keluarga (modal manusia)? kedua, bagaimana peran keluarga dalam membangun sistem kekeluargaan diantara rekan kerja? Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap beberapa kasus pelibatan keluarga yang masif oleh pelaku seni pertunjukan pariwisata baik dalam skala besar maupun kecil di pulau dewata ini. Namun penelitian ini masuk pada permasalahan dampak terhadap pelibatan keluarga. Harapannya, ada penelitian ke depan yang melengkapi kekurangan penelitian ini.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bali Agung merupakan pertunjukan budaya yang spektakuler yang menampilkan lebih dari 150 penari dan musisi Bali. Pertunjukan ini merupakan perpaduan antara seni teater tradisional dan modern.

Bali Agung menampilkan perjalanan abadi melalui pertunjukan teater magis yang menyoroti kekayaan budaya dan tradisi Bali. Itu menceritakan legenda tragis dan heroik dari Raja Sri Jaya Pangus dan istri Cina tercintanya, Kang Ching Wie. Pertunjukan teater yang mengetengahkan cerita cinta dan penghianatan dibalut dengan tata cahaya

serta kekhasan kostum meninggalkan kesan luar biasa bagi penonton awam. Tentu tidak ketinggalan atraksi hewan yang ikut terlibat di dalam plot cerita menambah semarak teater ini. Kekayaan budaya Bali yang terlihat pada keseluruhan pertunjukan ini.



Gambar 1. Adegan Dewi Danu dan para pasukannya. (dokumentasi [www.safariandmarinepark.com](http://www.safariandmarinepark.com)).

Cerita dimulai dengan kemunculan dalang beserta anaknya yang menceritakan kisah lalu divisualisasikan dalam bentuk gerak dan tari oleh para pelakon teater. Permainan cahaya menambah hiruk pikuk keindahan panggung teater. Sedikit unik ketika dalang bercerita dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Serta diiringi senandung yang tebakan saya mungkin Bahasa Bali.

Untuk cerita Bali Agung Show sedikit saya coba ceritakan dengan bahasa saya sendiri. Teater Bali Agung Show mengisahkan percintaan Legendaris Raja Sri Jaya Pangus dan Istrinya Kang Cing Wie, putri seorang saudagar Cina. Masalah terjadi ketika sekian lama sang Raja dan Putri tidak memiliki Anak. Maka dalam keadaan frustrasi (dalam pertunjukan di visualisasikan dengan gerak tari) Sang Raja mencari Pencerahan. Dalam pencarian raja terdampar di kaki Gunung Batur dan bertemu dengan Dewi Danu. Kisah pun

dilanjutkan dengan Sang Raja yang jatuh cinta dengan Dewi Danu dan dikaruniai seorang putra. Sementara Kang Cing Wie istri Raja karena frustrasi menunggu Sang Suami yang tak kunjung pulang memutuskan untuk mencari Sang Raja. Kang Cing Wie yang kecewa setelah bertemu dan mengetahui Sang Raja telah berpindah ke lain hati akhirnya mengutus pengawalnya untuk melawan Jaya Pangus.

Pertempuran tidak terelakkan dan memicu kemarahan Dewi Danu yang akhirnya mengutuk Sang Raja Jaya Pangus serta Kang Cing Wie menjadi Patung. Kisah Bali Agung Show diakhiri dengan beberapa sejarah tentang Danau Batur, Barong Landung. Dewi Danu sendiri dikenal masyarakat Bali sebagai Dewi kesuburan. Sedangkan Kang Cing Wie dalam masyarakat Bali dianggap sebagai salah satu Dewi Tertinggi yang membawa kemakmuran.



Gambar 2. Adegan Dewi Danu Mengutuk Jaya Pangus dan Kang Ching Wei sebagai Barong Landung. (dokumentasi [www.safariandmarinepark.com](http://www.safariandmarinepark.com))

Bali Agung Show dimulai pukul 14.00 atau jam 2 siang menurut jadwal pada brosur Bali Safari Marine Park. Tetapi jangan khawatir kalo agak telat sedikit, karena pertunjukan teater sendiri baru

dimulai sekitar pukul 14.30. Pertunjukan teater ini berdurasi sekitar 1 jam ini, mengajak penonton untuk melihat visualisasi kearifan lokal budaya Bali, seperti kesenian, pertanian, dan peternakan. Bali Agung Show Teater dipertontonkan kepada pengunjung Bali Safari di Gedung Bali Theater. Gedung yang terletak tidak jauh dari lokasi pertunjukkan *animal education show*. Berbentuk seperti Gua dengan pencahayaan terbatas pada pintu masuk menambah kesan mistis dari keunikan budaya Bali.

## 2. Pembangunan Keluarga sebagai Modal Manusia

Jariyanto (2005:199) menguraikan fenomena kesenian di Indonesia, di mana pengelola kesenian dikatakan kurang memberdayakan dan mengembangkan potensi diri (modal manusia) dalam mengaktualisasikan serta mensosialisasikan keahliannya sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal menurut Keiser dan Eigan (2011:4) dalam rangka penciptaan kualitas produk terbaik harus didukung oleh pemberdayaan modal manusia untuk merancang strategi ke depan, sehingga dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dengan demikian kepekaan terhadap perubahan *trend* dan isu publik perlu dipelajari secara cermat dalam penciptaan produk budaya (Wiramarta, 2017).

Pendapat yang dikemukakan Jariyanto tersebut jika melihat kondisi di lapangan sesungguhnya tidak sepenuhnya benar, karena peneliti melihat pemberdayaan potensi diri (modal manusia) pada bidang seni sudah dilakukan oleh Made Sidia dalam satu proyek pertunjukan spektakuler Bali Agung. Namun perlu

diketahui bagaimana Sidia mampu melibatkan potensi-potensi yang ada, tanpa ada pembangunan modal awalnya, dalam hal ini kemampuan untuk bergerak, memiliki teknik dasar, penokohan, alur cerita dan lain-lain (Paramita & Artiningsih, 2019). Mengacu pada pendapat Jariyanto, Keiser dan Egan di atas, maka perlu dilakukan pembangunan manusia sebagai modal mendasar untuk memperkuat dan mengembangkan industri Budaya Bali Agung ini.

Sanggar Paripurna adalah tempat pembangunan modal manusia yang terlibat dalam pertunjukan besar tersebut. Sanggar Paripurna didirikan pada tanggal 1 April 1990 oleh seniman multi talenta asal Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, I Made Sidja, tersebut mencakup berbagai bidang kesenian, seperti seni pedalangan, seni wayang, seni tabuh, seni tari, seni pertunjukan, seni ukir kulit, seni membuat sesajen, dan yang lainnya. Pendirian Sanggar Paripurna dimaksudkan sebagai pusat pelestarian, pengembangan dan penciptaan seni budaya Bali. Sanggar ini terutama menampung dan mengasah bakat seni anak-anak putus sekolah atau mereka yang sudah tamat sekolah tetapi belum bekerja.



Gambar 3: I Made Sidja Pendiri sanggar paripurna (dokumentasi [www.sanggarparipurna.com](http://www.sanggarparipurna.com))



Dalam perkembangannya, kepemimpinan Sanggar Paripurna dilanjutkan oleh putra keempat I Made Sidja, yaitu I Made Sidia, SSP, M.Sn. dengan dibantu oleh saudara bungsunya I Wayan Sira, S.Sn. Saat ini sanggar tersebut telah memiliki sekitar 400 orang anggota dari berbagai usia dan profesi. Berkat tangan dingin I Made Sidia, Sanggar Paripurna semakin eksis dengan berbagai karya seni kreatif dan inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional budaya Bali sebagaimana ditanamkan oleh I Made Sidja. Hasil-hasil karya Sidia bersama Sanggar Paripurna telah ditampilkan dalam berbagai acara penting, baik yang bertaraf lokal, nasional maupun internasional. Berbagai pagelaran seni di dalam dan di luar negeri telah dilakoni oleh Sidia dan sanggar seninya. Salah satu pertunjukan besarnya adalah Bali Agung di taman Bali Safari and Marine Park.



Gambar 4: Penerus Sanggar Paripurna (Dokumentasi [www.sanggarparipurna.com](http://www.sanggarparipurna.com))

Sanggar Paripurna membina sejak dini generasi penerusnya, seperti Putu Ari

Sidiastini, Kadek Sugi, Putu Agus Widia Purnamia, dan Komang Arjun. Mereka semua dikenalkan dan mengenal kesenian bersama peserta didik lain yang ikut dalam pelatihan di Sanggar Paripurna. Setelah dilihat mampu secara teknik dasar maka Made Sidia melibatkan mereka dalam proyek-proyek kesenian (festival, penyambutan tamu, *gala dinner* dan lain-lain).

Peneliti melihat fakta di lapangan terjadi sebuah siklus hidup seni yang kuat karena dibangun dari keluarga dan sistem kekeluargaan. Pembangunan modal manusia dalam sistem pendidikan non formal (pelatihan) seperti yang ditawarkan Made Sidia ini mewajibkan seluruh peserta membangun rasa memiliki dan peduli antar sesama. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas setelah melakukan pelatihan, selalu diadakan proyek kecil membuat dolanan (permainan tradisional), penyediaan fasilitas dapur umum untuk para peserta didik. Sejak tahun 2009 pola ini terus diterapkan, sehingga rasa kekeluargaan semakin kuat. Pola seperti ini dilihat oleh Ardiyasa (2018:6) sebagai investasi stakeholder dalam hal ini keluarga sebagai modal manusia.

Pembangunan modal manusia seperti ini menjadi disebut Bontis (2000:4-5) secara sederhana sebagai presentasi *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dimiliki oleh pekerja seni. Setiap individu yang terlibat dalam industri budaya memiliki pengetahuan praktek dan teori, maka hal ini akan menjadi modal awal yang kuat untuk mempertahankan kelangsungan hidup seni tersebut. Hal ini adalah siklus kehidupan seni pertunjukan yang terstruktur, diawali dari panggung hidup seni (PHS)

mempengaruhi kehadiran proyek-proyek seni (PS). Dari kedua hal tersebut pengelola seni pertunjukan pariwisata menggerakkan pembangunan modal manusia (PMM) di lingkungan keluarga melalui pelatihan (*base practice*) yang akan dilibatkan pada proyek-proyek seni (PS), seperti pada ilustrasi diagram di bawah ini.

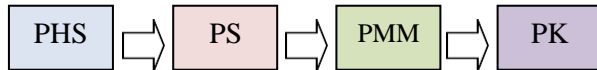


Diagram 1: Alur pembangunan Modal Manusia pada seni Pertunjukan pariwisata

*Keterangan:*

*PHS: Panggung Hidup Seni*

*PS: Proyek Seni*

*PMM: Pembangunan Modal Manusia*

*PK: Pelibatan Keluarga*

### 3. Peranan Keluarga dalam Sistem Kekeluargaan

Berbagai peran dalam inovasi produk budaya telah diusulkan oleh penulis terkemuka. Roberts dan Fufeld (1982) membahas serangkaian peran dalam proses inovasi, termasuk penghasil ide, pengeksplotasi ide, juara, dan sponsor. Friedman dan Podolny (1992) membahas peran anggota organisasi yang menjangkau di luar organisasi, mereka yang merupakan perantara ide, dan mereka yang merupakan *Gatekeepers* (dalam Markham, Stephen K, 2010:404).

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menggunakan peran utama yang biasa ditemukan dalam pagelaran Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Agung dan mencatat aktivitas mereka yang saling berinteraksi, seperti: Penghasil Ide, Pengeksplotasi Ide (Koreografer, dalang, komposer, Design Rias dan Busana, Kapten,

dan *Gatekeepers*. Industri budaya seni pertunjukan pariwisata membutuhkan mereka yang bergerak untuk menjaga reputasi produk baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### *Penghasil Ide*

Penghasil ide adalah mereka yang merancang dan mendiskusikan ide yang akan di transformasi ke dalam seni pertunjukan. Dalam kasus penelitian ini, para penghasil ide adalah I Made Sidia (INA) Petter (AUS) sebagai artistik direktur, I Made Sidja sebagai konsultan. Petter dan Made Sidja adalah teman baik yang sudah seperti keluarga. keduanya selalu bertukar pikiran untuk membuat garapan-garapan berskala besar. Sedangkan I Made Sidja adalah dalang senior (ayah Made Sidia).



Gambar 5: Foto Made Sidia (dua dari kanan) saat deal Project Bali Agung bersama Petter (Kiri) dan Tim Bali Safari. (dokumentasi Made Sidia)

Made Sidia dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2020 mengatakan “*Bapak saya selalu welcome kepada orang yang mau belajar. Bahkan harus makan di rumah*

*sebelum pulang*”. Lebih jauh Sidia mengatakan bahwa Sanggar Paripurna saya bangun bukan untuk saya saja tapi untuk anak-anak yang mau belajar kesenian Bali. Seluruh fasilitas sanggar saya bangun untuk mereka, bahkan saya menyediakan tempat tinggal. Pernyataan Sidia di benarkan oleh Petter (UAS), karena dia menikmati fasilitas sanggar yang disediakan, bahkan atas dasar empati, Petter memberikan sumbangan untuk pengembangan fasilitas sanggar.

### ***Pengeksplotasi Ide***

Mereka yang menerjemahkan ide kemudian melakukan tindakan transformasi ide ke dalam bentuk karya seni pertunjukan pariwisata. Peran ini terdiri dari para koreografer, dalang, komposer, design busana, dan tata rias. Bali Agung melibatkan keluarga sanggar Paripurna Bona untuk secara bergotong royong menerjemahkan ide. I Made Sidia melibatkan seluruh keluarganya untuk berperan penting pada setiap bidang tersebut. Ni Putu Ari Sidiastini sebagai Koreografer, I Komang Arjun dan Putu Agus Widia Purnamia sebagai dalang, I Made Subandi sebagai Komposer, dan kostum designernya I Made Sidia dan Ni Wayan Suastini (istri). Dari seluruh peran tersebut, hanya peran komposer saja dari luar keluarga besar Made Sidia, tetapi berdasarkan wawancara bersama Made Subandi pada tanggal 6 Maret 2020, dinyatakan bahwa *“Made dan saya sudah seperti saudara, sejak dibangku kuliah sudah biasa berproses bareng, apalagi bersama keluarga Pekak Sidja itu udah menyama adung”*. Pernyataan ini

memperkuat bahwa seluruh keluarga Sidia memiliki peran penting dalam menjaga keterlibatan anggota lain pada industri budaya yang dikelola. Selain Made Subandi, beberapa peran lain seperti rias dan busana pihak keluarga Made Sidia dibantu oleh tim kerja yang di ambil dari sanggar Paripurna.

Gambar 6: Foto I Made Sidia bersama istri



dan anak-anaknya (Dokumentasi Putu Ari Sidiastini)

### ***Gatekeepers***

Reputasi positif pada produk budaya seni pertunjukan pariwisata di Teater Bali Agung dapat dijaga. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi pementasan yang sudah berlangsung +3500 pementasan sejak tahun 2009. Jumlah penonton rata-rata berkisar 150-200 orang per hari (sumber: General Manager Bali Agung).

*Gatekeepers* berkewajiban untuk memelihara reputasi tersebut agar terus terawat. Peneliti menemukan *gatekeepers* yang baru dibidang seni pertunjukan. Para aktor di panggung adalah mereka yang menjadi gerbang utama dalam memelihara



reputasi tersebut. Konsistensi ketubuhan, ekspresi dan elemen-elemen teatrikal lain diperankan dengan serius. Walaupun beberapa penari yang diwawancarai mengatakan pernah memiliki rasa bosan karena setiap hari melakukan peran yang sama. Tetapi ada sesi *sharing experience after performance* yang menumbuhkan semangat baru. Sidia membenarkan kondisi tersebut dalam wawancara pada tanggal 6 Maret 2020 mengatakan “*harus menggunakan berbagai hal kreatif untuk membuat seluruh tim tetap semangat, kehadiran seluruh keluarga ditengah-tengah mereka membuat tempat ini seperti rumah sendiri. Mereka bisa pesan makan disini, sudah menjadi keluarga lah*”. Data ini menunjukkan bahwa keluarga Sidia sangat berperan dalam menjaga reputasi produk. Mereka menjadi *Gatekeepers* yang memberikan dampak positif terhadap konsistensi tim kerja.



Gambar 6: Adegan Ending Pertunjukan Bali Agung



Gambar 7: Peranan keluarga dalam pertunjukan Bali Agung. (Dokumentasi [www.tamansafariandmarinepark.com](http://www.tamansafariandmarinepark.com))

Penelitian ini menemukan peran keluarga pada tiga bidang tersebut (penghasil ide, pengeksploitasi ide, dan gatekeepers.

Temuan tersebut divisualisasikan pada diagram relasi di bawah ini.

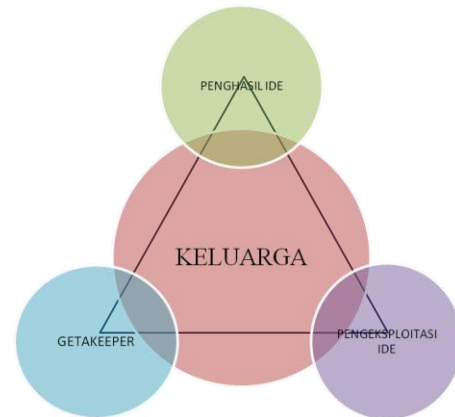


Diagram 2: Relasi keluarga dalam peranan perbidang seni pertunjukan.

*Keterangan:*

*Keluarga dilibatkan pada bidang-bidang terpenting dalam Seni Pertunjukan Pariwisata. Garis melingkar menandakan keterlibatan menyeluruh pada setiap bidang. Garis segi tiga adalah garis relasi yang menghubungkan keluarga dengan tim kerja dengan sistem kekeluargaan. Setiap garis yang saling berhubungan menandakan setiap keluarga dan tim kerja berinteraksi secara langsung di lingkaran besar. Ruang back stage dan sanggar Paripurna menjadi ruang keluarga besar tim kerja teater Bali Agung.*

Temuan lain pada penelitian ini adalah konsep siklus hidup seni pertunjukan pariwisata. Siklus hidup yang berpengaruh antara elemen kesehatan organisasi, kualitas karya terbaik, promosi, keterlibatan



keluarga/audiens, dan finansial. Seluruh aspek ini divisualisasikan pada diagram lingkaran di bawah ini.



Diagram 3: Siklus hidup Seni Pertunjukan Pariwisata.

*Keterangan:*

*Organisasi atau aset organisasi (modal manusia dan modal struktural) berpeluang menciptakan kualitas seni yang terbaik diikuti dengan perilaku promosi agresif di berbagai target segmentasi. Penciptaan kualitas seni terbaik dan penawaran agresif tersebut dilakukan dengan membangun keluarga antara interpersonal (penonton) dan intrapersonal (tim kerja). Pola ini akan mempengaruhi finansial organisasi yang sehat. Apabila semuanya sudah tercapai maka akan mendukung pada organisasi/aset organisasi yang sehat.*

Konsep siklus hidup seni yang ditawarkan ini menjadi paradigma berpikir sebuah organisasi atau pengelola seni pertunjukan pariwisata yang melibatkan keluarga dalam proses kerja kreatifnya, dalam hal ini teater Bali Agung. Namun, pelibatan keluarga harus didukung dengan pembangunan sistem kekeluargaan (Pradna Lagatama, 2020).

Ardiyasa (20016:7) dalam hasil penelitiannya menyebut sistem kekeluargaan muncul karena adanya kepercayaan interpersonal. Metode ini secara konsisten dilakukan sudah menjadi landasan kuat yang menopang keberadaan tim kerja di Teater Bali Agung, Bali Safari and Marine Park.

### III.SIMPULAN

Pembangunan keluarga sebelum dilibatkan pada industri seni pertunjukan pariwisata dilakukan pada usia dini diruang pelatihan seni pertunjukan yang melibatkan orang-orang di luar anggota keluarga. Keluarga yang terbangun ini disebut juga dengan Modal Manusia yang menggerakkan organisasi melalui keterlibatannya dalam proses kreatif. Modal manusia dibangun berdasarkan minat bakat yang sudah diobservasi secara tidak langsung melalui proses pendampingan orang tua sejak dini. Pengelola sebagai orang tua juga melibatkannya (anak-anak) sebagai penari tambahan yang secara bergilir antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Pelibatan keluarga dalam industri seni pertunjukan pariwisata ini secara menyeluruh terlibat pada bidang penghasil ide, pengeksploitasi ide, dan *gatekeepers*. Keluarga berperan menjaga reputasi karya dan organisasi yang mengelola melalui peletakkan konsep kekeluargaan sebagai dasar. Keluarga dilibatkan pada setiap bidang tersebut yang berguna untuk menjalin kekeluargaan atau rasa memiliki. Namun mereka yang terlibat berdasarkan kompetensi dan kemauan belajar tinggi.

Kualitas seni terbaik akan tercipta dalam keadaan kondusif, dan melibatkan keluarga dalam meyakinkan setiap orang untuk mencapai kesehatan finansial.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. P. (2016). Kepercayaan Interpersonal: Keberlanjutan Pengelolaan Organisasi Papermoon Puppet Theatre. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 2(1), 31-38.
- Bontis, Nick. Chua Chong Keow, William dan Richardson, Stanley. 2000. Intellectual Capital and Business Performance In Malaysian Industry. *Journal Intellectual Capital*. DOI: 10.1108/14691930010324188
- Freeman, R. Edward, dkk. 2010. *Stakeholder Theory: The State Of The Art*. New York: Cambridge University Press.
- Keiser, Michael M dan Egan Bret. 2011. *The Cycle Planing The Succes In The Art*. Washington DC. The Devos Institute Of The Art Management.
- Jariyanto. 2005. "Makna Ganda Birokrasi Kesenian" *Mencermati Seni Pertunjukan III: Perspektif Pendidikan, Ekonomi, manajemen dan Media*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Manicom, H., & Boronska, T. (2003). Co-creating change within a child protection system: integrating art therapy with family therapy practice. *Journal of family therapy*, 25(3), 217-232.
- Markham, Stephen K., et al. "The valley of death as context for role theory in product innovation." *Journal of Product Innovation Management* 27.3 (2010): 402-417
- Jenkins, L. D., & Romanos, M. (2014). The art of tourism-driven development: economic and artistic well-being of artists in three Balinese communities. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 12(4), 293-306.
- Lagatama, P., & Putra, N. D. (2020). AKTIVITAS YOGA SEBAGAI PRODUK PEMASARAN JASA WISATA SPIRITUAL. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 5(1), 30-34.
- Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tribe, J. (2008). The art of tourism. *Annals of Tourism Research*, 35(4), 924-944.
- Wiramarta, K. (2017). STUDI KASUS PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK PADA BERITA SIBER YANG DIBAGIKAN MELALUI GRUP FACEBOOK "METRO BALI". *PRASI*, 12(01), 20-31.

#### Sumber Web:

1. <https://www.balisafarimarinepark.com/safari/agung-show/> (diakses 20 Maret 2020),h. 10-11
2. [http://sanggarparipurna.com/?page\\_id=249](http://sanggarparipurna.com/?page_id=249). (diakses 20 Maret 2020),h. 10-11
3. <http://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20I.L.pdf>.(diakses 20 Maret 2020),h. 10-11